

## Pengaruh Modifikasi Buah Dan Sayur Terhadap Sisa Makanan Di TPA *House Of Love* di Kota Palangka Raya

<sup>1</sup>Harlyanti Muthma'innah Mashar\*, <sup>2</sup>Juni Ramadhani, <sup>3</sup>Dwirina Hervilia, <sup>4</sup>Ahmad Sukrianur, <sup>5</sup>Virna Yolanda Alvonianita

<sup>1,2,4</sup>Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Palangka Raya

<sup>3</sup>Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas III Palangka Raya

<sup>5</sup>RS Pratama Tumbang Talaken Kabupaten Gunung Mas

Email: harlyanti@polkesraya.ac.id

### Artikel Info

Dikirim : 03 April 2021

Revisi : 03 Mei 2021

Diterbitkan : 28 Juni 2021

### Abstract

*Toddlers and preschool children are recommended to consume vegetables and fruits daily, which is 75 gr/capita/day. However, the average consumption of vegetables in preschool children is currently only 50.9 gr/capita/day. For parents of toddlers who work, most of them entrust their children to daycare (TPA). In organizing food at the TPA, the completeness and adequacy of nutrients in the food served must be used as a guide in preparing the food menu to be served. This research is a quasi-experimental study on the application of vegetables and fruit in the TPA House Of Love, with a one-group pre-test post-test design. The intervention stage was carried out by weighing the weight of vegetables and fruit and converting them into cooked raw weight and analyzed using a nutrisurvey. Vegetables and fruit are portioned and weighed according to the child's needs and leftovers are measured using the Comstock method. Leftovers were measured twice, before modification and after modification. Based on the results of the study, it was obtained that the average data on energy, protein, fat, and carbohydrate intake obtained after the intervention in respondents aged 1-3 years and 4-6 years was higher than before the intervention. The results of the analysis of the average percentage of leftover food consumed by respondents aged 1-3 years and 4-6 years showed that there was a significant difference between before the intervention and after the intervention was given ( $p < 0.05$ ).*

**Keywords:** *Mods, fruit, vegetables, Daycare, Comstock*

### Abstrak

Balita dan anak pra sekolah dianjurkan untuk konsumsi sayuran dan buah-buahan sehari-hari yaitu sebesar 75 gr/kapita/hari. Namun, rata-rata konsumsi sayur pada anak pra sekolah saat ini hanya 50,9 gr/kapita/hari. Bagi orang tua

balita yang bekerja sebagian besar menitipkan anaknya ke Tempat Penitipan Anak (TPA). Penyelenggaraan makanan di TPA, kelengkapan dan kecukupan zat gizi dalam makanan yang disajikan haruslah dijadikan pedoman dalam penyusunan menu makanan yang akan disajikan. Penelitian ini merupakan Quasi eksperimen tentang penerapan sayur dan buah di TPA House Of Love, dengan Rancangan One group pre-test post-test. Tahapan intervensi dilakukan dengan menimbang berat sayur dan buah dan mengkonversikan ke dalam berat mentah masak dan dianalisis menggunakan nutrisurvey. Sayur dan buah diporsi dan ditimbang sesuai kebutuhan anak dan diukur sisa makanan dengan metode Comstock. Sisa makanan diukur dua kali, sebelum dilakukan modifikasi dan sesudah dilakukan modifikasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data rata-rata hasil asupan energi, protein, lemak dan karbohidrat yang diperoleh sesudah intervensi pada responden usia 1-3 tahun dan 4-6 tahun lebih tinggi dibandingkan sebelum intervensi. Hasil analisis rata-rata persentase berat sisa makanan yang dikonsumsi oleh responden usia 1-3 tahun dan 4-6 tahun menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum intervensi dengan sesudah diberikan intervensi ( $p < 0,05$ ).

**Kata Kunci:** Modifikasi, buah, sayur, Tempat Penitipan Anak, *Comstock*

## PENDAHULUAN

Masa pertumbuhan anak merupakan masa yang berharga. Peran besar orang tua sangat diperlukan selama masa pertumbuhan anak. Salah satunya adalah dengan memperhatikan asupan makanan dan zat gizi pada anak. Sangat penting untuk menambah energi dan zat gizi yang diperlukan (Soyanita, 2019).

Berbagai permasalahan gizi pada anak menjadi tantangan tersendiri bagi setiap orang tua. Permasalahan gizi tersebut salah satunya disebabkan karena rendahnya tingkat konsumsi

sayur dan buah pada anak (Sartika et al., 2022). Perkembangan anak membutuhkan asupan gizi yang seimbang untuk perkembangan anggota tubuh secara normal, perkembangan tulang dan otot yang kokoh dan sehat, serta upaya untuk mencegah infeksi penyakit pada anak. Sumber gizi yang bermanfaat untuk mendukung hal tersebut, terutama vitamin dan mineral, banyak terkandung dalam sayur dan buah (Candrawati et al., 2014; Israeli et al., 2020; Kahi Leba et al., 2021).

Organisasi pangan dan pertanian dunia, *Food and Agriculture Organization* (FAO), merekomendasikan masyarakat dunia untuk makan sayur dan buah secara teratur sebanyak 75 kg/kapita/tahun, begitu juga dengan *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan konsumsi sayur dan buah sebanyak 400 g setiap hari (Ayu et al., 2015). Menurut Pedoman Gizi Seimbang (2014), anjuran konsumsi sayur dan buah untuk orang Indonesia adalah sebesar 300-400 g per orang per hari untuk balita dan anak usia sekolah, sekitar dua per tiga dari jumlah tersebut adalah porsi sayur (Damayanti et al., 2018; Kemenkes RI, 2014)

Menurut hasil Survei Konsumsi Makanan Individu (SKMI) (2014) menunjukkan bahwa hampir semua penduduk Indonesia mengonsumsi sayur (94,8%) namun hanya sedikit yang mengonsumsi buah (33,2%). Rerata konsumsi sayur penduduk 70,0 gram/orang/hari dan konsumsi buah 38,8 gram/orang/hari. Total konsumsi sayur dan buah penduduk 108,8 gram/orang/hari. Bila dibandingkan dengan kecukupan yang dianjurkan menurut pedoman gizi seimbang, konsumsi sayur dan buah tersebut masih rendah. Sebanyak 97,1% penduduk kurang mengonsumsi sayur dan buah.

Rendahnya konsumsi sayur pada anak disebabkan karena adanya kandungan zat phenylthiocarbamide yang dapat menyebabkan timbulnya rasa pahit pada sayuran. Sedangkan rendahnya konsumsi buah pada anak disebabkan karena tekstur dan rasa asam yang terdapat pada beberapa buah (Mennella et al., 2016).

Bagi orang tua balita yang bekerja sebagian besar menitipkan anaknya ke Tempat Penitipan Anak (TPA), sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu dan penyelenggaraan program pendidikan, termasuk pengasuhan terhadap anak sejak lahir sampai usia 6 tahun (Supsiloani et al., 2016). Pada penyelenggaraan makanan di TPA kelengkapan dan kecukupan zat gizi dalam makanan yang disajikan haruslah

dijadikan pedoman dalam penyusunan menu makanan yang akan disajikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi buah dan sayuran dalam pemenuhan gizi balita di TPA.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada TPA *House Of Love* yang menyelenggarakan makanan bagi balita. Penelitian ini merupakan *quasi-experiment* tentang penerapan sayur dan buah di TPA *House Of Love*, dengan Rancangan *One group pre-test post-test*. Sebelum dilakukan intervensi dilakukan pengumpulan data awal melalui observasi dan wawancara kepada pengelola penyelenggaraan makan untuk mengetahui besaran biaya dan kecukupan nilai gizi makanan yang disajikan di TPA *House Of Love*. Selanjutnya dilakukan penilaian sisa sayur dan buah menggunakan *Comstock*, diberikan intervensi berupa penerapan modifikasi menu sayur dan buah, variasi buah dan sayur, nilai gizi, dan besar porsi. Setelah itu dilakukan kembali penilaian sisa sayur dan buah. Nilai gizi yang terkandung dalam sayur dan buah yang disajikan diperoleh dengan cara menimbang beratnya menggunakan timbangan makanan dan mengkonversikan ke dalam berat mentah masak dan dianalisis menggunakan *nutrisurvey*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Penitipan Anak (TPA) atau biasa dikenal dengan istilah *daycare* merupakan wadah Pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai alternatif untuk menitipkan anaknya selama orang tuanya berhalangan disebabkan karena bekerja atau sebab lainnya. TPA melakukan pelayanan untuk anak usia 3 bulan hingga usia 6 tahun. Layanan yang diberikan meliputi pengembangan perilaku anak, sosialisasi anak, Pendidikan, kegiatan bermain, termasuk nilai-nilai hidup sehat dan pemberian makanan bergizi. Kegiatan ini

bertujuan agar anak tetap terjaga dan terjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan baik (Rizkita, 2017; Supsilani et al., 2016). TPA saat ini keberadaannya semakin dirasakan kebutuhannya oleh masyarakat karena merupakan salah satu jalur PAUD nonformal yang lebih banyak memberikan Pendidikan keluarga atau Pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan (Hoerniasih, 2017).

Responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 22 orang. Responden digolongkan berdasarkan jenis kelamin dan usia. Karakteristik responden di TPA House of Love berdasarkan jenis kelamin laki-laki usia 1-3 tahun berjumlah 7

orang (32%) dan perempuan berjumlah 10 orang (45%). Sedangkan usia 4-6 tahun berjenis kelamin laki-laki sebanyak 4 orang (18%) dan perempuan sebanyak 1 orang (5%) (Tabel 1).

Periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan adalah masa balita, karena pada saat ini pertumbuhan dasar akan menjadi faktor yang sangat berpengaruh untuk menentukan perkembangan anak selanjutnya. Proses tumbuh kembang ini dibagi dalam beberapa tahapan berdasarkan usia, termasuk adalah masa prasekolah yaitu anak berusia 3-5 tahun (Andriani et al., 2019; Septiani et al., 2018).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Siswa Menurut Usia dan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Usia	n	%
Laki-laki	1-3 tahun	7	32
Perempuan	1-3 tahun	10	45
Laki-laki	4-6 tahun	4	18
Perempuan	4-6 tahun	1	5
Total		22	100

Tabel 2. Menu Hari Pertama - Hari Keempat Sebelum dan Sesudah Intervensi di TPA House Of Love

Hari	Menu		
	Golongan Makanan	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
I	Sayur	Sop sehat	Sayur lodeh
	Buah	-	Es cincau pepaya
II	Sayur	Sayur bening	Sop, Keripik kelakai
	Buah	Rambutan	Salad buah
III	Sayur	Daun singkong tumbuk	Sayur bening warna warni
	Buah	-	King mango
IV	Sayur	Mie ayam (sawi)	Sayur asam rupa-rupa
	Buah	-	Smoothie semangka

Tabel 2 menunjukkan menu yang disajikan untuk makan siang selama 4 hari. Berdasarkan menu yang disajikan tersebut diketahui bahwa pemberian buah jarang dilakukan. Sebelum intervensi dilakukan, buah hanya diberikan 1 kali.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan sebelum diberikan intervensi, sayur yang disajikan kurang bervariasi, jenis sayuran yang disajikan kurang beragam dan terkadang dalam 1 sajian hanya terdapat 1 jenis sayur seperti pada menu yang diberikan hari keempat hanya

diberikan sawi dan pada hari ketiga hanya diberikan sayur daun singkong.

Konsumsi sayur dan buah sangat penting sebagai sumber zat gizi mikro yang bermanfaat bagi tubuh karena berperan dalam proses metabolisme tubuh serta mengurangi resiko terjadinya penyakit kronis. Sayur dan buah penting untuk dikonsumsi sejak usia anak-anak karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangannya terjadi sangat pesat. Kebiasaan untuk mengonsumsi makanan yang

beragam, bergizi, dan berimbang harus dibiasakan sejak usia dini untuk membentuk kebiasaan makan yang baik pada anak (Mansur, 2019; Umar & Nurmaallah, 2018). Asupan sayur dan buah yang lebih bervariasi pada usia 2 tahun pertama akan berdampak baik dengan variasi sayur dan buah pada usia 6, 7, dan 8 tahun berikutnya (Damayanti et al., 2018).

Anak usia prasekolah belajar mengontrol fungsi tubuh, berinteraksi dengan lingkungan, dan berperilaku dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan secara umum. Kebutuhan gizi antar anak berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh ukuran dan komposisi tubuh, pola aktivitas dan kecepatan tumbuh, ketersediaan dan diterimanya makanan oleh anak tidak hanya ditentukan oleh pilihan makanan orang tua, tetapi juga oleh keadaan lingkungan pada waktu makan, pengaruh teman sebaya, iklan, dan pengalaman anak tentang makanan sebelumnya (Mansur, 2019).

Tabel 3 dan 4 menunjukkan Rata-rata nilai gizi (energi, protein, lemak dan karbohidrat) makanan yang dikonsumsi responden sebelum diberikan intervensi dan sesudah diberikan intervensi.

Energi memiliki hubungan signifikan dengan status gizi balita menurut indeks BB/U (Diniyyah & Nindya, 2017). Hasil penelitian Rahim (2014) pada balita usia 7-59 bulan menyebutkan bahwa tingkat asupan energi yang rendah pada balita dalam jangka waktu yang cukup lama dapat menyebabkan peningkatan resiko 2,9 kali lebih besar menyebabkan kekurangan gizi. Kurangnya asupan energi menimbulkan terjadinya ketidakseimbangan energi. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya kekurangan energi kronis (KEK) yang berdampak pada penurunan berat badan.

Energi yang berasal dari makanan dapat diperoleh dari zat gizi makro berupa karbohidrat, protein, dan lemak. Energi berfungsi untuk

menunjang proses pertumbuhan, metabolisme, dan aktivitas fisik (Diniyyah & Nindya, 2017).

Protein merupakan zat gizi makro yang berperan sebagai zat pembangun, pemelihara sel dan jaringan, serta berperan dalam proses metabolisme. Protein sangat berkaitan erat dengan system imun tubuh, sehingga jika seseorang kekurangan protein makan akan menyebabkan terjadinya gangguan mukosa yang mengakibatkan system imun tubuh menurun dan lebih mudah terserang infeksi, misalnya infeksi pada saluran cerna dan nafas. Asupan protein yang baik akan menyebabkan status gizi yang semakin baik pula. Sebaliknya, asupan protein yang rendah akan meningkatkan resiko 3,1 kali mengalami kejadian *underweight* pada balita (Rahim, 2014).

Lemak merupakan zat gizi makro yang berperan sebagai penyumbang energi paling besar, dapat melindungi organ bagian dalam tubuh, melarutkan vitamin, dan mengatur suhu tubuh. Kekurangan asupan lemak mengakibatkan kurangnya asupan kalori untuk beraktivitas dan proses metabolisme. Asupan lemak rendah, maka energi di dalam tubuh juga akan berkurang sehingga menyebabkan perubahan pada massa dan jaringan tubuh, serta penyerapan vitamin larut lemak menjadi terganggu (Rahim, 2014).

Kurangnya konsumsi sayur pada anak mungkin terjadi karena penampilan sayur yang disajikan terlihat kurang menarik bagi anak. Ketertarikan anak terhadap sayur sangat dipengaruhi oleh visual dan rasa sayur, sehingga kedua aspek tersebut sangat penting diperhatikan untuk menyajikan sayur pada anak (Heath et al., 2011). Butuh suatu metode agar sayur yang disajikan menjadi lebih menarik sehingga anak menjadi lebih tertarik untuk mengkonsumsi sayuran tersebut, salah satunya dengan modifikasi. Sayur yang dimodifikasi akan terlihat lebih menarik dan tidak menyerupai sayuran karena tidak memperlihatkan bentuk sayur secara jelas, serta

menjadi terlihat lebih enak untuk dikonsumsi (Dewi, et al., 2017).

Variasi sayur yang dibuat lebih beragam akan membuat anak semakin semangat untuk mencoba sayur yang dihidangkan pada saat makan. Variasi dalam cara menyajikan dan mengolah makanan akan meningkatkan ketertarikan anak sehingga lebih bersemangat dalam menghabiskan porsi makanan yang diberikan (Dewi, et al., 2017).

## KESIMPULAN

Rata-rata hasil asupan energi, protein, lemak dan karbohidrat yang diperoleh sesudah intervensi pada sampel usia 1-3 tahun dan 4-6 tahun lebih tinggi dibandingkan sebelum intervensi.

Tabel 3. Rata-Rata Asupan Gizi dari Makanan yang Dikonsumsi Sampel Usia 1-3 Tahun di TPA House of Love

Hari ke -	Rata-Rata Asupan							
	Energi (kkal)		Protein (g)		Lemak (g)		Karbohidrat (g)	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
I	12,48	50,6	0,18	0,76	0,98	3,08	0,93	5,95
II	27,5	76,71	0,78	3,35	0,27	5,18	6,55	4,51
III	35,67	101,97	1,03	0,38	2,56	0,13	3	26,23
IV	17,56	33,32	0,25	0,58	1,56	1,55	0,87	4,83

Tabel 4. Rata-Rata Asupan Gizi dari Makanan yang Dikonsumsi Sampel Usia 4-6 Tahun di TPA House of Love

Hari ke -	Rata-Rata Asupan							
	Energi (kkal)		Protein (g)		Lemak (g)		Karbohidrat (g)	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
I	24,98	68,03	0,38	1	1,96	3,7	1,88	8,86
II	25,76	87,85	0,67	2,8	0,26	3,1	6,16	12,5
III	53,16	179,26	1,67	0,8	3,76	0,36	4,6	46,23
IV	18,73	63,8	0,27	1,33	1,67	2,56	0,93	10

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Y., Raraningrum, V., & Yunita, R. D. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah di TK Nurul Husada Kalibaru Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 6(1), 611–618. <https://doi.org/10.55500/jikr.v6i1.69>
- Arif Rohman Mansur. (2019). Tumbuh kembang anak usia prasekolah. In *Andalas University Pres* (Vol. 1, Issue 1). [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33035/1/Istiqomah Aprilaz-FKIK.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33035/1/Istiqomah%20Aprilaz-FKIK.pdf)
- Ayu, I., Bagian, I., Fakultas, P., Masyarakat, K., & Hasanuddin, U. (2015). *PERILAKU KONSUMSI SAYUR DAN BUAH ANAK PRASEKOLAH DI DESA EMBATAU KECAMATAN TIKALA KABUPATEN TORAJA UTARA Behavior of Vegetable and Fruit Consumption in Preschool Children at Embatau Village, Tikala Subdistrict, North Toraja Regency*. 253–262.
- Candrawati, E., Wiarsih, W., & Sukihananto, S. (2014). Ketersediaan Buah dan Sayur Dalam Keluarga Sebagai Strategi Intervensi Peningkatan Konsumsi Buah dan Sayur Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Care*, 2(3), 31–40. <https://doi.org/10.33366/CR.V2I3.216>
- Damayanti, T., Murbawani, E. A., & Fitranti, D. Y. (2018). Hubungan Usia Pengenalan Sayur Dan Buah Dengan Tingkat Konsumsi Sayur Dan Buah Pada Anak Prasekolah Usia 3-5 Tahun. *Journal of Nutrition College*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.14710/jnc.v7i1.20770>
- Diniyyah, S. R., & Nindya, T. S. (2017). Asupan Energi, Protein dan Lemak dengan Kejadian

- Gizi Kurang pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Suci, Gresik. *Amerta Nutrition*, 1(4), 341. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1i4.7139>
- Eva Citra Dewi, Putri Widita Muharyani, A. K. (2017). Pengaruh Modifikasi Sayur Terhadap Porsi Konsumsi Sayur Anak Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 3(1), 46–55.
- Fitriani Umar, & Muhammad Nurmaallah. (2018). Analisis Pola Konsumsi Sayur Dan Buah Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Di Paud Terpadu Nusa Indah Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 1(2), 98–106. <https://doi.org/10.31850/makes.v1i2.117>
- Heath, P., Houston-Price, C., & Kennedy, O. B. (2011). Increasing food familiarity without the tears. A role for visual exposure? *Appetite*, 57(3), 832–838. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2011.05.315>
- Hoerniasih, N. (2017). Pengelolaan Program Taman Penitipan Anak Plamboyan 3 di Kabupaten Karawang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(1), 34–42. <https://doi.org/10.15294/pls.v1i1.15142>
- Israeli, I., Novitasari, A., & Wulandari, S. (2020). Bermain Vegetable Eating Motivation (Vem) terhadap Perilaku Makan Sayuran pada Anak Prasekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 879–890. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.734>
- Kahi Leba, E. R., Putri, R. M., & Sulasmini. (2021). Pola Asuh Makan (Jenis Dan Frekuensi) “Prompting or Encouragement To Eat” Berkaitan Dengan Konsumsi Sayur Pada Anak Prasekolah Berusia 4 – 6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 4(1), 10–19. <https://doi.org/10.48079/vol4.iss1.68>
- Mennella, J. A., Reiter, A. R., & Daniels, L. M. (2016). Vegetable and Fruit Acceptance during Infancy: Impact of Ontogeny, Genetics, and Early Experiences. *Advances in Nutrition*, 7(12), 211–219. <https://doi.org/10.3945/an.115.008649>
- Rahim, F. K. (2014). Faktor Risiko Underweight Balita Umur 7-59 Bulan. *Kemas*, 9(2), 115–121. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ke>
- mas
- Rizkita, D. (2017). Pengaruh Standar Kualitas Taman Penitipan Anak ( Tpa ) Terhadap Motivasi Dan Kepuasan Orangtua. *Early Childhood Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–16.
- Sartika, M. D., Rukiyah, R., Andika, W. D., & Sumarni, S. (2022). Literature Review: Motivasi yang Diberikan Kepada Anak Dalam Mengonsumsi Sayuran. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 30–39. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.45937>
- Septiani, R., Widyaningsih, S., & Igohm, M. K. B. (2018). Tingkat Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 3-5 Tahun Yang Mengikuti Dan Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), 114–125. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/4398>
- Soyanita, E. (2019). Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mipasi) Sesuai Dengan Usia Bayi Di Desa Bawang Kecamatan Pesantren Kota Kediri. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 4(2), 8–12. <https://doi.org/10.24929/jik.v4i2.797>
- Supsiloani, S. S., Puspitawati, P. P., & Hasanah, N. (2016). Eksistensi Taman Penitipan Anak dan Manfaatnya bagi Ibu Rumah Tangga yang Bekerja (Studi Kasus di TPA Dharma Asih Kota Medan). *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 119. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v7i2.3117>